

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Factors Associated with Stunting Incidence in Toddlers

Nurmajida^{1*}, Gunawan Yusuf²

^{1,2}Universitas Islam Makassar

Artikel info

Volume 2 nomor 1
Januari 2025

Artikel history:

Submitted: 02-01-2025

Received : 10-01-2025

Accepted : 19-01-2025

Published: 31-01-2025

Keywords:

Stunting
tumbuh kembang
Pengetahuan
MP Asi

Abstrak

Stunting merupakan kondisi anak yang terlalu pendek untuk usianya akibat kekurangan gizi kronis. Tujuan penelitian ini adalah 1). mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Antara, 2). mengetahui faktor risiko berbagai kondisi kesehatan dan penyakit. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik atau kasus kontrol. Teknik pengambilan sampel: total sampling, atau 54 balita dalam populasi secara keseluruhan. Hasil: Nilai $P=0,005$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pemantauan tumbuh kembang. Nilai $P=0,001$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pengetahuan ibu. Nilai $P=0,004$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara prevalensi stunting dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai $P=0,001$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pemberian makanan pendamping ASI. Selain itu, terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan pemenuhan gizi ibu hamil dengan nilai $P=0,002$. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara kejadian stunting pada balita dengan pemantauan tumbuh kembang, pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pemenuhan gizi ibu hamil. Saran dari BAH penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan anak dan menambah literatur khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Abstract

Stunting is a condition of a child who is too short for his or her age due to chronic malnutrition. The objective of this research is 1). to find out the factors related to the incidence of stunting in the Antara Health Center, 2). To understand the risk factors of various health conditions and diseases. This study uses analytical surveys or casecontrol methods. Sampling technique: total sampling, or 54 toddlers in the population as a whole. Results: The value of $P=0.005$ shows that there is a significant relationship between stunting incidence and growth and development monitoring. The value of $P=0.001$ indicates that there is a significant relationship between the incidence of stunting and maternal knowledge. The value of $P=0.004$ shows that there is a significant relationship between the prevalence of stunting and exclusive breastfeeding. The value of $P=0.001$ indicates that there is a significant relationship between the incidence of stunting and the provision of complementary foods. In addition, there was a relationship between the incidence of stunting and the fulfillment of nutrition of pregnant women with a value of $P=0.002$.

Based on the findings of the study, there is a relationship between the incidence of stunting in toddlers and growth and development monitoring, maternal knowledge, exclusive breastfeeding, complementary feeding, and nutritional fulfilment of pregnant women. The suggestions from BAH this study are expected to contribute to the development of paediatric nursing science and the publication of additional literature, especially regarding factors related to the incidence of stunting

Corresponden author:
email: Nurmajida01@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah gizi yang terjadi ketika seseorang tidak mendapatkan cukup nutrisi dari makanan dalam jangka waktu yang lama disebut stunting atau malnutrisi kronis. Di negara berkembang seperti Indonesia, stunting masih menjadi permasalahan gizi yang signifikan. Prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari 27,67 persen pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, menurut data SSGBI. Berbagai program telah dilaksanakan pemerintah dalam upaya menurunkan prevalensi stunting. Oleh karena itu, penelitian yang dapat memberikan fakta komprehensif mengenai program pencegahan stunting di Indonesia sangat diperlukan agar pemerintah dapat menyusun kebijakan program pencegahan stunting yang lebih tepat dan efektif.

Menurut UNICEF dkk. (2020), stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan kerusakan pada tubuh dan pikiran anak. Kualitas hidup dan produktivitas masa depan masyarakat Indonesia akan menurun akibat kondisi ini (Harikatang et al., 2020).

Meskipun balita menderita stunting, namun hal ini disebabkan oleh beberapa faktor risiko penting pada masa kehamilan, antara lain kurangnya asupan nutrisi bagi janin akibat kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta kurangnya pelayanan kesehatan (Syahrir *et al.*, 2023). seperti layanan Ante Natal (ANC). Kekurangan nutrisi pada ibu hamil merupakan penyebab tidak langsung terhambatnya tumbuh kembang janin yang merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Stunting dianggap sebagai akibat kumulatif dari suatu proses yang dimulai sejak kehamilan. Karena kehamilan dan stunting saling berkaitan, maka upaya pencegahan stunting yang efektif harus diterapkan selama kehamilan (Nuradhiani, 2022).

Upaya untuk penurunan angka stunting tersebut, di sektor kesehatan dan sektor non kesehatan (Syahrir *et al.*, 2023). Sektor kesehatan atau dikenal dengan intervensi spesifik, memfokuskan pada sebelum dan sesudah kelahiran. Sebelum kelahiran adalah 1000 hari pertama kehidupan. Mengingat stunting banyak terjadi jika ibu hamil tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai sehingga pertumbuhan janin menjadi terhambat. Sementara setelah kelahiran, stunting banyak ditemukan pada usia 6-23 bulan akibat kekurangan protein hewani pada makanan pendamping ASI (MP-ASI). Upaya yang dilakukan dalam pencegahan stunting di masa kehamilan adalah mengonsumsi tablet penambah darah untuk ibu hamil, meningkatkan konsultasi selama kehamilan sebanyak 6 kali dan memantau perkembangan janin selama kehamilan dengan pengadaan USG di Puskesmas. Setelah kelahiran, upaya yang dilakukan adalah pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada bayi baru lahir, pemberian makanan tambahan bergizi pada bayi usia lebih 6 bulan, pemberian imunisasi dasar lengkap dan pemberian imunisasi tambahan untuk mencegah infeksi selama 1000 hari pertama (Haris et al., 2022).

Pencegahan terjadinya stunting dalam masa kehamilan dengan memperhatikan perilaku ibu hamil. Perilaku ibu hamil yang dapat mencegah stunting yaitu dengan pemeriksaan ANC yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan yang ada pada seorang ibu. Waktu melakukan kunjungan ANC, ibu hamil akan mendapat pemeriksaan menyeluruh tentang

kehamilannya, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Hal ini dapat mencegah mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan premature dan bayi kecil serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Pemeriksaan ANC sehingga dapat menekan kejadian stunting pada balita (Magasida dan Erawati, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena Ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi. Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balita nya sehingga balita akan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam penanggulangan stunting yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang baik dan pas akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita menjadi lebih optimal. Sehingga seorang balita akan mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Anak memerlukan dukungan dan perhatian orang tua pada masa pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat, oleh karena itu peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam memberikan gizi yang cukup kepada anak. Orang tua perlu menguasai gizi dengan baik agar dapat menyiapkan menu yang seimbang untuk anaknya. Sikap dan tindakan mengenai pemilihan makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi seseorang.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting masih cukup tinggi yaitu sebesar 21,6%. Meski mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 24,4% pada tahun 2021, namun masih diperlukan upaya yang signifikan untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2021 dan 2024 sebesar 14%. Prevalensi stunting berdasarkan kelompok umur dari hasil SSGI 2022 dimana 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm menunjukkan bahwa stunting dapat terjadi sebelum lahir. Data ini menunjukkan pentingnya memberikan nutrisi yang cukup kepada ibu selama kehamilan. Fakta bahwa risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat antara kelompok usia 6-11 bulan dan kelompok usia 12-23 bulan (13,7% menjadi 22,4%) merupakan temuan yang meresahkan dari survei yang sama. Dari segi kesesuaian usia, frekuensi, jumlah, tekstur, dan variasi makanan, hal ini menunjukkan “kegagalan” pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia enam bulan. Untuk mencegah stunting, penting untuk memberikan perhatian pada anak dan memastikan mereka mendapat cukup protein dan energi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 23 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Antara.

METODE

Dalam penelitian ini, desain penelitian survei analitik dengan menggunakan metodologi case-control. Penelitian ini melibatkan 54 balita di wilayah Puskesmas yang semuanya mengalami stunting sejak lahir hingga 59 bulan. Sebanyak 54 responden disurvei di berbagai posyandu Puskesmas Antara pada tanggal 4 Juni hingga 4 Juli 2024 di Puskesmas Antara Kota Makassar

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Pemantauan Tumbuh Kembang Balita

	Frequency(n)	Percent (%)
Tidak di pantau	28	51.9
Di pantau	26	48.1

Total	54	100.0%
-------	----	--------

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 54 jumlah responden. Dan adapun jumlah ibu balita yang tidak dipantau membawa balitanya ke puskesmas terdapat 28 (51,9%) responden, sedangkan jumlah ibu balita yang dipantau membawa balitanya ke puskesmas terdapat 26 (48,1%) responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Pengetahuan Ibu tentang Stunting

	Frequency(n)	Percent (%)
Kurang baik	30	55.6
Baik	24	44.4
Total	54	100.0%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 30 (55,6%) responden, sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 24 (44,4%) responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Pemberian ASI Eksklusif

	Frequency(n)	Percent (%)
Tidak eksklusif	29	53.7
Eksklusif	25	46.3
Total	54	100.0%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 3 responden berjumlah 54 orang. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif baik sebanyak 25 responden (46,3%), dan pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif sebanyak 29 responden (53,7%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Pemberian MPASI Pada Balita

	Frequency(n)	Percent (%)
Kurang baik	30	55.6
Baik	24	44.4
Total	54	100.0%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian MPASI yaitu 24 (44,4%) responden, sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemberian MPASI yaitu 30 (55,6%) responden.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Pemenuhan Gizi Ibu Hamil

	Frequency(n)	Percent (%)
Kurang baik	28	51.9
Baik	26	48.1
Total	54	100.0%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Jumlah responden yang baik dalam pemenuhan gizi ibu hamil yaitu 26 (48,1%) responden, sedangkan jumlah responden yang kurang baik dalam pemenuhan gizi ibu hamil yaitu 28 (51,9%) responden.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Tentang Kejadian Stunting

	Frequency(n)	Percent (%)
Beresiko	23	42.6
Tidak beresiko	31	57.4
Total	54	100.0%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Jumlah responden yang memiliki balita stunting yaitu 23 (42,6%) responden, sedangkan jumlah responden yang memiliki balita tidak stunting yaitu 31 (57,4%) responden.

Tabel 7
Hubungan antara pemantauan tumbuh kembang dengan kejadian stunting

Pemantauan Tumbuh Kembang	Kejadian Stunting						P Value
	Stunting		Tidak stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak dipantau	17	73,9	11	35,5%	28	51,9%	0.005
Dipantau	6	26,1	20	64,5%	26	48,1%	
Total	23	42,6	31	57,4%	54	100,0%	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 26 (48,1%) responden yang dipantau pemantauan tumbuh kembangnya dan perkembangannya, terdapat 20 (64,5%) bayi yang tidak mengalami stunting, dan terdapat 6 (26,1%) balita yang mengalami stunting. Sementara itu, dari 28 (51,9%) responden yang tidak dipantau dalam mengamati perkembangan dan kemajuan, 17 (73,9%) balita yang mengalami stunting dan 11 (35,5%) balita tidak mengalami stunting. Nilai probabilitas $P=0,005$ diperoleh dari uji statistik yang dilakukan dengan chi-square antara variabel pemantauan tumbuh kembang dengan variabel kejadian stunting. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai ($P=0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel.

Tabel 8
Hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting						P Value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	17	73.9	13	41.9	30	55.6%	0.001
Baik	6	26.1	18	58.1	24	44.4%	
Total	23	42.6	31	57.4	54	100.0%	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 8 diketahui 18 (58,1%) dari 24 responden berpengetahuan baik mempunyai balita tidak stunting, dan 6 (26,1%) dari 24 responden mempunyai balita tidak stunting. Sementara itu, sebanyak 30 (55,6%) responden pengetahuannya kurang baik tentang stunting, terdapat 17 (73,9%) responden yang memiliki balita stunting, dan 13 (41,9%) responden yang mempunyai balita yang tidak mengalami stunting. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian stunting diperoleh nilai probabilitas $P = 0,001$ yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai $P = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kedua variabel.

Tabel 9

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting						<i>P</i> <i>Value</i>	
Pemberian ASI Eksklusif	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		%
Tidak	16	69.6	13	41.9	29	53.7	0.004
Eksklusif	7	30.4	18	58.1	25	46.3	
Total	23	42.6	31	57.4	54	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 25 responden yang pemberian ASI eksklusifnya baik, 7 responden (30,4%) mempunyai balita stunting, sedangkan 18 responden (58,1%) mempunyai balita tidak stunting. Sementara responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 (53,7%) responden, balita yang mengalami stunting sebanyak 16 (69,6%), dan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 13 (41,9%) responden. Nilai probabilitas $P = 0,004$ lebih rendah dari nilai $P = 0,05$ yang diperoleh dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji chi-square. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Tabel 10

Hubungan antara Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting						<i>P</i> <i>Value</i>	
Pemberian MPASI	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		%
Kurang baik	17	73.9	13	41.9	30	55.6	0.001
Baik	6	26.1	18	58.1	24	44.4	
Total	23	42.6	31	57.4	54	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 24 (44,4%) responden yang baik dalam pemberian MPASI terhadap balitanya terdapat 18 (58,1%) responden yang memiliki balita tidak stunting, sedangkan 6 (26,1%) responden memiliki balita stunting. Dan 30 (55,6%) responden yang pemberian MPASI nya kurang baik terhadap balita terdapat 17 (73,9%) responden yang memiliki balita stunting, dan 13 (41,9%) responden yang memiliki balita tidak stunting.

Nilai probabilitas $P = 0,001$ lebih rendah dari nilai $P = 0,05$ yang diperoleh dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji chi-square.

Tabel 11

Hubungan antara Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting						<i>P</i> <i>Value</i>	
Pemenuhan Gizi Bumil	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n		%
Kurang baik	16	69.6	12	38.7	28	51.9	

Baik	7	30.4	19	61.3	26	48.1	0.002
Total	23	42.6	31	57.4	54	100	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 11 diketahui 19 (61,3%) dari 26 responden yang baik Pemenuhan Gizi Ibu Hamil mempunyai balita tidak stunting, dan 7 responden (30,4%) mempunyai balita stunting. Selain itu, balita stunting sebanyak 28 responden (51,9%), balita stunting sebanyak 16 responden (69,6%), balita tidak stunting sebanyak 12 responden (38,7%), dan balita tidak stunting sebanyak 28 responden (51,9%), serta kurang baik dalam memberikan gizi yang cukup pada ibu hamil. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square antara variabel pemenuhan gizi bumil terhadap kejadian stunting diperoleh nilai probabilitas $P= 0.002$ dimana lebih kecil dari nilai $P=0,05$ yang artinya ada hubungan antara pemenuhan gizi bumil dengan kejadian stunting

PEMBAHASAN

Hubungan pemantauan tumbuh kembang dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel dari total 54 responden, 6 responden (26,1%) aktif memantau tumbuh kembang namun memiliki balita stunting. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan jumlah responden yang aktif memantau tumbuh kembang. Hal ini bisa disebabkan karena ibu dari anak tersebut memiliki tubuh yang kecil sehingga menyebabkan anak menjadi lebih kecil dari seusianya, atau bisa juga karena ibu dari keluarga tersebut kurang mengonsumsi makanan sehat selama hamil. tidak punya cukup uang. Sebaliknya, 20 responden yang memiliki balita tidak mengalami stunting karena ibu mereka sadar akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang setiap bulannya.

Sedangkan 17 (73,9%) responden memiliki balita stunting karena tidak aktif memantau tumbuh kembang anaknya. Hal ini disebabkan oleh pandangan orang tua yang merasa bahwa anaknya tidak boleh lagi dibawa ke posyandu karena bertambahnya usia, jauh jarak tempuh dari rumah ke posyandu, sibuknya pekerjaan atau kurangnya kesempatan dan tenaga untuk mengantarkan anaknya ke posyandu, dan faktor kemalasan orang tua balita dalam mengantar anaknya untuk diperiksa. Selain itu, terdapat 11 responden (35,5%) yang memiliki balita tidak stunting namun tidak terlibat aktif dalam pemantauan tumbuh kembang. Hal ini disebabkan karena ibu balita sudah memerhatikan kebutuhan gizi anaknya sejak masih dalam kandungan.

Berdasarkan uji chi-square dan uji statistik diperoleh nilai P value 0,005 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemantauan tumbuh kembang dengan kejadian stunting di Puskesmas Antara.

Usia ibu dapat mempengaruhi perkembangan janin dan bayi baru lahir . Risiko ibu terkait usia paling rendah terjadi pada usia 25 hingga 35 tahun. Wanita yang lebih muda mempunyai kemungkinan lebih tinggi terkena, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan mungkin mengalami kesulitan selama masa pertumbuhan bayi dan masa kanak-kanak. Selanjutnya pekerjaan ibu. Ketika ibu balita bekerja di luar rumah, biasanya ia tidak bisa membawa anaknya ke posyandu untuk mengamati tumbuh kembang anaknya. Di sisi lain, banyak ibu balita yang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga. Mereka dapat membawa anaknya ke posyandu setiap bulan untuk menilai pertumbuhannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Para ibu bisa belajar dari luar bagaimana membesarkan anaknya dengan baik dengan pendidikan yang baik. Pemantauan tumbuh kembang anak, yang merupakan langkah awal menuju kesehatan yang baik, merupakan fungsi penting lainnya dari kunjungan posyandu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jangli, kota Semarang bahwa terdapat hubungan signifikan antara kejadian stunting dengan perkembangan anak dimana proporsi anak yang stunting cenderung mempunyai perkembangan yang meragukan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Probosiwi, dkk tahun 2016 di Kalasan menunjukkan terdapat hubungan status gizi stunting dengan perkembangan balita. Peneliti berasumsi bahwa pemeriksaan pemantauan tumbuh kembang sangat penting untuk dilakukan ibu balita atau keluarga yang memiliki balita dengan membawa balita ke posyandu untuk melakukan pemeriksaan pertumbuhan anaknya, apakah pertumbuhan anaknya meningkat atau malah tidak mengalami peningkatan sama sekali. Karena dengan memerhatikan pemantauan tumbuh kembang anak hal itu dapat mencegah terjadinya stunting pada balita.

Sebagian besar ibu berperilaku kurang untuk membawa anak balitanya ke Posyandu. Adapun alasan mengapa ibu tidak datang ke Posyandu dengan alasan anaknya sudah diimunisasi, malas datang ke posyandu, alasan sibuk kerja, alasan anak sakit, dan ada juga alasan ibunya lupa. Hal itu dibuktikan apabila responden tidak aktif dalam memantau tumbuh kembang balita dan pertumbuhan janinnya dengan membawa ke posyandu setiap bulan, terutama pada saat masih hamil. Hal ini berakibat pada balita tidak akan terpantau oleh petugas kesehatan ataupun kader posyandu, akan memungkinkan balita ini tidak diketahui pertumbuhan tinggi badan dan berat badannya.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada 54 responden. 6 responden (26,1%) mempunyai balita stunting namun memiliki pengetahuan ibu yang baik. Pasalnya, tubuh ibu balita yang pendek atau kecil diturunkan kepada anaknya. Status gizi anak dapat ditingkatkan untuk membantunya mencapai kematangan pertumbuhan melalui pengetahuan orang tua, khususnya ibu. Selain itu, terdapat 18 responden atau 58,1 persen yang memiliki pengetahuan baik namun tidak memiliki balita stunting. Hal ini disebabkan oleh semakin rendahnya pengetahuan ibu mengenai kondisi dan kesehatan anaknya, maka semakin kecil risiko seorang ibu untuk mengalami stunting pada anaknya.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang stunting terdapat 17 (73,9%) responden yang memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan ibu balita kurang mencari tahu tentang apa itu stunting dan bagaimana cara pencegahannya dari orang-orang sekitar atau dari petugas-petugas puskesmas. Dan terdapat 13 (41,9%) responden yang memiliki balita tidak stunting, hal itu dikarenakan adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya yang memerhatikan tentang kesehatan anak balitanya dengan memberitahukan ibu balita tentang apa itu kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan uji chi-square dan uji statistik diperoleh nilai $P = 0,001$ lebih rendah signifikan dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian stunting di Puskesmas Antara.

Selanjutnya ada kaitan antara pengetahuan ibu dengan usia, hal itu dikarenakan semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi dan pengetahuan. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik.

Ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk mengasuh dan merawat anak, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak. Selain itu, ibu dengan pendidikan rendah dan status bekerja cenderung memiliki anak yang stunting.

Ibu dengan pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi berusia 12 hingga 59 bulan. Selain itu, edukasi menjadi kunci dalam mengatasi stunting karena kita dapat menurunkan risiko stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat, pelayanan kesehatan, perawatan ibu hamil, dan kebersihan.

Penelitian Pormes et al. (2014), “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak balita” didukung oleh temuan penelitian ini. Jadi bisa dikatakan ada hubungan penting antara informasi orang tua tentang gizi dan hambatan pada anak balita.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “mengetahui” yang terjadi ketika manusia merasakan suatu objek. Penciuman, pengecap, dan sentuhan semuanya merupakan indera. Mayoritas pengetahuan manusia diserap melalui indra. Ranah pengetahuan memegang peranan penting dalam terbentuknya tindakan seseorang.

Peneliti berasumsi berdasarkan hal-hal di atas, bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 6 hingga 59 bulan. Pengetahuan orang tua, khususnya para ibu, dapat membantu dalam menjaga status kesehatan anak untuk mencapai perkembangan yang baik.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Terdapat 7 (30,4%) responden dengan pemberian ASI eksklusif baik tetapi memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan ibu balita kurang memerhatikan pemberian gizi pada balitanya saat masih mengandung. Dan terdapat 18 (58,1%) responden yang baik dalam pemberian ASI eksklusifnya tidak memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan ibu yang mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan anaknya akan memberikan ASI sedemikian rupa dan mengusahakan segala cara sehingga ASI yang dimiliki ibu lancar dan mencukupi kebutuhan ASI anak, dengan memerhatikan pola makan ibu selama menyusui. Dan juga peran ayah yang mendukung atau mendampingi ibu saat menyusui.

Sedangkan pemberian ASI eksklusif yang kurang baik terdapat 16 (69,6%) responden memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan responden tidak memberikan ASI eksklusif dengan patuh, pada kelompok kasus responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ASI kurang/ASI tidak keluar. Dan terdapat 13 (41,9%) responden dengan pemberian ASI eksklusif yang kurang tetapi tidak memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan ibu balita memerhatikan pemberian gizi yang baik untuk anaknya saat pemberian makanan pendamping ASI setelah mengasahi balitanya.

Berdasarkan uji chi-square dan uji statistik diperoleh nilai $P = 0,004$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara angka stunting dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Antara.

Dan selanjutnya ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI selektif. Artinya, ibu yang berusia lebih dari 30 tahun mungkin memiliki lebih banyak anak, sehingga lebih sulit untuk memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, ibu yang lebih muda (20-35 tahun) cenderung memberikan ASI secara terbatas. Jika dibandingkan dengan ibu yang lebih muda, risiko pemberian ASI eksklusif 3,125 kali lebih rendah pada ibu yang lebih tua.

Kemampuan seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dapat dipengaruhi oleh pekerjaannya. Berdasarkan eksplorasi, ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang lebih besar untuk memilih menyusui dibandingkan ibu yang bekerja.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Rohmatun (2014) yang menemukan bahwa stunting ada kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif. Dikatakan bahwa menyusui lebih umum terjadi pada anak yang tidak hanya mendapat ASI dibandingkan pada anak yang hanya mendapat ASI. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa stunting pada anak di bawah usia lima tahun disebabkan oleh pemberian ASI eksklusif. Karena dapat lebih memperkuat daya tahan tubuh anak hingga dewasa, maka ASI eksklusif sebaiknya diberikan pada bayi baru lahir atau anak di bawah usia 0 bulan.

Hubungan Pemberian MPASI dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel tentang hubungan pemberian MPASI dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Pemberian MPASI yang baik terdapat 18 (58,1%)

responden yang memiliki balita tidak stunting. Hal itu dikarenakan ibu balita memberikan MP ASI sesuai dengan kebutuhan balitanya dapat mengurangi resiko terjadinya stunting hal ini dikarenakan jika anak balita diberikan MP ASI dalam jumlah dan frekuensi yang cukup maka anak balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi resiko terjadinya stunting. Dan dari pemberian MPASI yang baik tetapi memiliki balita stunting sebanyak 6 (26,1%) responden. Hal itu dikarenakan pemberian MPASI pada balita kurang tepat atau lebih cepat dari usianya sehingga hal itu dapat menyebabkan terjadinya stunting.

Sedangkan pemberian MPASI yang kurang baik tetapi memiliki balita tidak stunting sebanyak 13 (41,9%). Hal itu dikarenakan ibu balita saat masih pemberian ASI untuk anaknya dia memberikan dengan baik dan patuh sehingga anaknya tidak beresiko stunting. Selanjutnya terdapat 17 (73,9%) responden yang kurang dalam pemberian MPASI dan memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan orang tua balita atau ibu dari balita kurang patuh dalam pemberian MPASI pada balitanya.

Uji chi-square dan uji statistik diperoleh nilai P value sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MPASI dengan angka kejadian stunting di Puskesmas Antara.

Selain itu, pemberian MPASI juga berkaitan dengan usia ibu balita. Pemberian MP-ASI berdampak pada kebutuhan gizi balita, namun masih banyak ibu balita yang belum memahami apa yang dimaksud dengan pola makan sehat. Berbeda dengan ibu yang memiliki balita berusia 26 tahun ke atas, ibu yang memiliki balita berusia kurang dari 26 tahun tentunya memiliki lebih banyak pengalaman dalam memberikan MPASI yang baik kepada anaknya, terutama ibu yang sudah memiliki banyak anak.

Pemberian MP-ASI dini pada bayi dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Menurut sebuah penelitian, pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Menurut penelitian tambahan, ibu yang merawat anaknya penuh waktu di rumah memiliki tanggung jawab yang berbeda dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah.

Selanjutnya terkait pendidikan, apabila ibu balita memiliki pendidikan yang kurang maka hal itu bisa saja mempengaruhi terhadap pemberian MPASI pada anaknya, kecuali dia sering mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan yang ada di posyandu, maka itu dapat menambah pemahaman ibu tentang bagaimana cara pemberian MPASI yang baik untuk anaknya.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian tahun 2016 (Khasanah, Dwi dkk.) yang menunjukkan bahwa anak usia di bawah lima tahun yang mendapat MP ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat menurunkan risiko terjadinya stunting. Sebab, jika balita diberikan MP ASI dalam jumlah yang cukup dan berulang, maka pemenuhan kebutuhan kesehatan balita dapat mengurangi risiko hambatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Puji DKK tahun 2016. Eksplorasi ini menunjukkan bahwa sejarah dimulainya MP ASI pada dasarnya berhubungan dengan frekuensi pemberian ASI.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa MPASI sebaiknya diberikan pada balita pada waktu yang tepat, yaitu pada usia 6 bulan ke atas. Sebab, jika MPASI diberikan terlalu dini atau terlambat akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak, sehingga berakibat buruk bagi balita.

Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel tentang hubungan pemenuhan gizi ibu hamil dengan kejadian stunting, menunjukkan bahwa terdapat 54 responden. Terdapat 7 (30,4%) responden dengan pemenuhan gizi bumil yang baik tetapi memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan ibu kurang baik dalam pemberian ASI pada anaknya dan pemberian MPASI pada anaknya, dia hanya memerhatikan pemenuhan gizinya pada saat hamil. Dan setelah melahirkan dia kurang memerhatikan pemenuhan gizi anaknya lagi, dikarenakan ibu dari balita bekerja setiap hari. Ibu hamil perlu makan makanan yang bergizi untuk

memenuhi kebutuhan seperti tempe, tahu yang kaya protein, susu, ikan, telur, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan untuk kenaikan berat badan saat hamil sehingga pemenuhan gizinya selama hamil dapat terpenuhi dengan baik. Dan sebanyak 19 (61,3%) responden yang memiliki balita tidak stunting dengan pemenuhan gizi bumil baik. Hal itu dikarenakan ibu balita memenuhi pemenuhan gizinya dengan baik pada waktu hamil.

Sedangkan responden dengan pemenuhan gizi bumil yang kurang baik tetapi tidak stunting sebanyak 12 (38,7%). Hal itu dikarenakan setelah ibu melahirkan dia baik dalam pemberian ASI nya dan memerhatikan gizi anaknya pada saat pemberian makanan tambahan. Artinya semakin baik dalam pemenuhan gizi ibu pada saat hamil maka akan menurunkan resiko terjadinya stunting. Dan sebanyak 16 (69,6%) responden dengan pemenuhan gizi bumil kurang dan memiliki balita stunting. Hal itu dikarenakan Hal itu dikarenakan ibu balita pada saat hamil kurang memerhatikan pemenuhan gizinya pada saat hamil.

Berdasarkan uji statistic menggunakan uji chi-square test diperoleh nilai $P= 0,002$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian disimpulkan ada hubungan antara pemenuhan gizi ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Antara.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita yang salah satunya ialah status gizi ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik dan cukup sesuai kebutuhan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dan mudah terserang penyakit infeksi yang dimasa akan datang mengakibatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

Gizi ibu hamil yang kurang berpengaruh terhadap kandungan dikarenakan makanan juga dikonsumsi oleh bayi yang dikandung apabila terdapat kenaikan pada LILA Ibu hamil, perkembangan bayi yang di kandung juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Selanjutnya kaitan antara usia ibu balita dengan pemenuhan gizi pada saat hamil, usia ibu sangat mempengaruhi pemenuhan gizi anaknya terutama saat masih dalam kandungan. Salah satunya usia ibu, hal itu dikarenakan apabila usia ibu balita masih sangat muda saat mengandung pasti ibunya belum banyak mengetahui tentang bagaimana cara pemenuhan gizi yang baik untuk janin pada saat hamil.

Kaitan pekerjaan dengan pemenuhan gizi bumil ialah itu tergantung dari ibu balitanya apabila ia tetap memerhatikan pemenuhan gizinya pada saat hamil walaupun ia bekerja itu akan baik untuk anaknya nanti pada saat sudah lahir. Sebaliknya jika ibu hamil yang bekerja tidak memerhatikan kesehatan janinnya dengan tidak memerhatikan pemenuhan gizinya saat hamil maka itu akan berdampak tidak baik untuk janin, karena Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung.

Selain itu, pendidikan. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka ia akan lebih mudah memperoleh informasi baik dari orang lain maupun media, terutama jika ingin mengetahui tentang kebutuhan gizi ibu hamil. Sebaliknya jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat pertumbuhan dan sikapnya terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmawati, 2018; Alfarisi, Nurmalasari, & Nabilla, 2019 dan Erna, 2015 bahwa ada hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pemantauan tumbuh kembang, pengetahuan Ibu dan pemberian MPASI dengan kejadian stunting

KEPUSTAKAAN

- AL, J. P., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan Stunting pada Balita Usia 12 s/d 59 Bulan dengan Pengetahuan Ibu Kesehatan Jurnal Panrita Husada, 6(1), 75-85.
- CARLOS SOLOMASI HULU, S. T. E. V. E. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Paud Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam.
- Deviyanti, N. W. S. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mengani. *Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*.
- Fara, Y. D., Anggriani, Y., Trisyani, K., & Crisna, O. (2022). Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 4(3), 170-174.
- Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13-21.
- Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan stunting di indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281-292.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57.
- Nisa, Z. H., & Merben, O. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Klinik Pratama Spn Polda Metro Jaya Periode 06 Juni 06–06 Juli 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 50-59.
- Nuraini, L. F., Dela, D. R., Sunarti, N. T. S., & Lestari, R. T. (2024). Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita di Dusun Bibis Desa Timbulharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 119-125.
- Nurrohmah, A. (2023). Gambaran Perilaku Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Polokarto Sukoharjo. *MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(2), 123-129.
- OKTAVIANI, P., Jumiyati, J., Kusdalinah, K., Okfrianti, Y., & Simanjuntak, B. Y. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Rifandy, M. R., Nur, M. L., & Riwu, R. R. (2022). Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif dan Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 320-326.
- Rismayani, R., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Arlenti, L. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *JURNAL BESEMAH*, 2(1), 27-36.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448-455.
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 6-23 bulan. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 327-332.
- Syahrir, Wengku, Y. K., Idris, Pratiwi, D. E., & Ahmad, N. F. F. (2023). Implementation of Stunting Convergency Actions to the Coverage of Nutrition Sensitive Intervention Programs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 162–169.

- Utami, P. D., Budiarti, R., Setianingsih, H., Nugraheni, P. A., Mutiadesi, W. P., Rasyida, A. U., ... & Adiwino, R. P. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Serta Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Balita Stunting. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 5338-5346.
- Wulandari, F. C. (2021). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kaligesing Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 23)*, 12(02).
- Zai, I. F. W. (2018). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SILIMABANUA KECAMATAN TUHEMBERUA KABUPATEN NIAS UTARA TAHUN 2018* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).